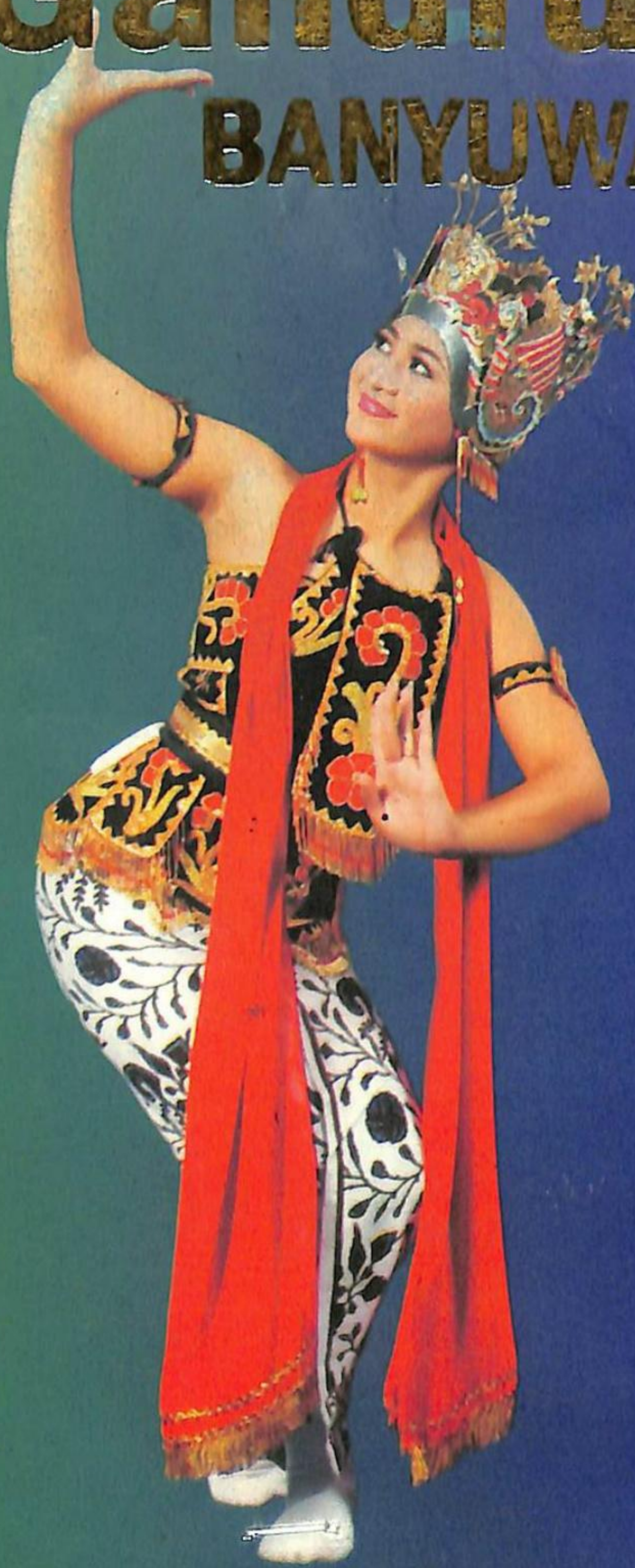
Kesenian

Gandrung BANYUWANGI



erah Kabupaten
wangi

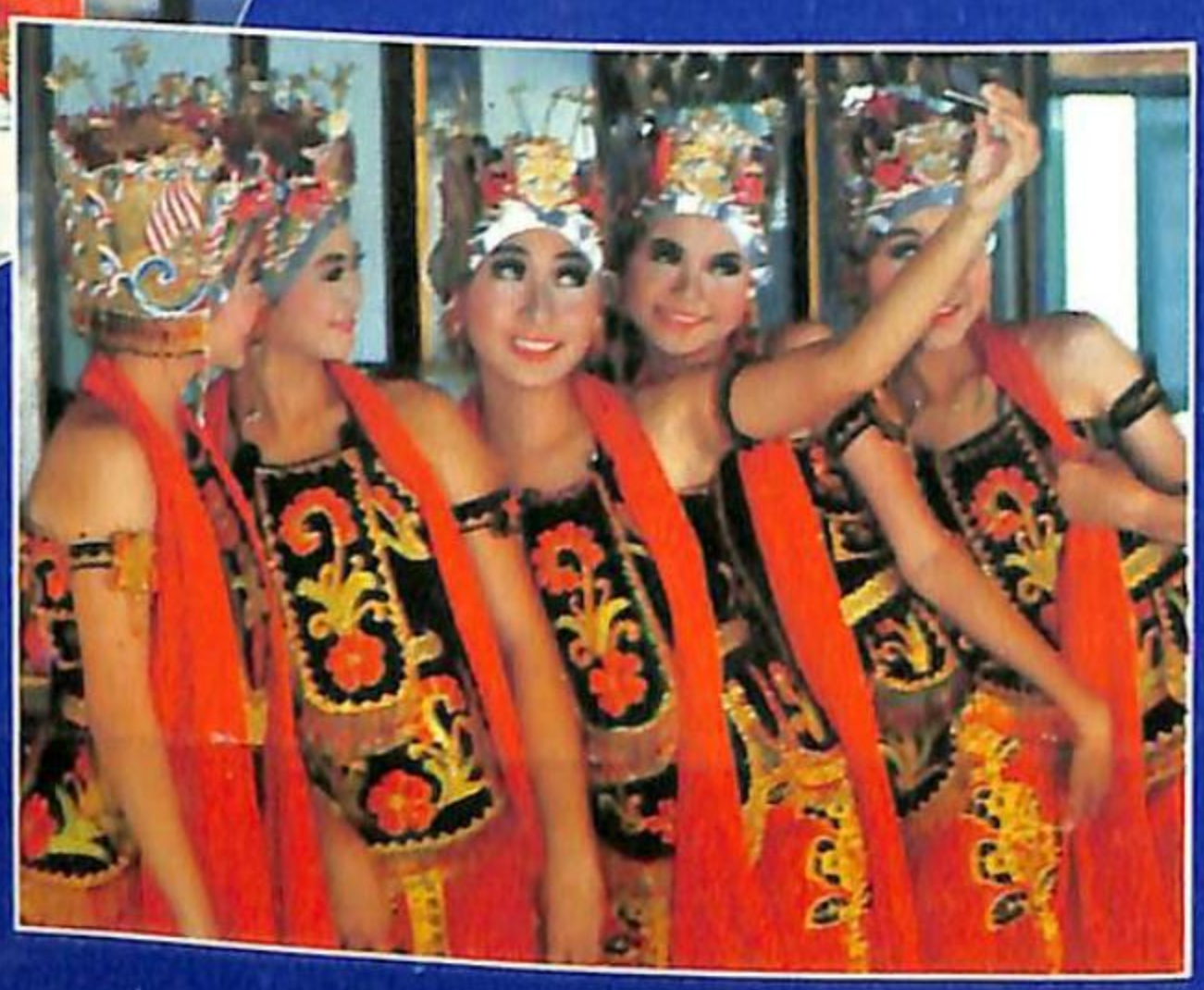
0
R

Oleh :
Dariharto









700

MILIK
PERPUSTAKAAN UMUM
KABUPATEN BANYUWANGI

Kesenian

GANDRUNG

BANYUWANGI

BANTUAN
PERPUSTAKAAN UMUM
PEMKAB BANYUWANGI

Penulis :

Dariharto

Editor :

Hasan Basri

Desain Sampul :

Dariharto & Suprayitno

PERPUSTAKAAN UMUM
KABUPATEN BANYUWANGI
Dibukukan : 2 Maret 2020
No. Pendtf. : 0000005322O
Notasi : 700

Penerbit :

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN : 978-602-96198-0-5
Cetakan I Tahun 2009

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI

Puji syukur senantiasa kita munajatkan kehadhirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan Kasih dan ridho-Nya kita diberi kemampuan, kemauan dan kekuatan dan kesempatan untuk menyusun buku tentang "***Kesenian Gandrung Banyuwangi***", sebagai seni pertunjukan masyarakat Using Banyuwangi yang memiliki latar belakang sejarah dalam perkembangannya sebagai sebuah karya seni komunal dan peran sertanya dalam kehidupan social masyarakat Banyuwangi yang dihuni dari multi etnis.

Sebagai seni pertunjukan rakyat yang sangat dinamis dalam setiap penampilannya, tidak sedikit peran yang disumbangkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut perkembangan seni dan budaya yang secara moral memberikan tuntunan sekaligus tontonan kepada masyarakat, lebih jauh pada aspek social, ekonomi dan budaya yang berfungsi sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai kearifan local yang dibawakan dalam kesenian Gandrung sangat berpengaruh terhadap kehidupan social budaya masyarakat Banyuwangi, dan bahkan menjadi inspirasi dalam tumbuh dan berkembangnya jenis-jenis kesenian lain di Banyuwangi yang hampir semua karya cipta tari, music dan lagu-lagu khas Banyuwangi yang ikut bersaing dalam perkembangan musik pop modern.

Diterbitkannya buku terntang Kesenian Gandrung Banyuwangi ini dikandung maksud untuk memperkuat posisi Kesenian Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi

dan menjadi kekayaan intelektual masyarakat Banyuwangi. Sejuta harapan ingin kita capai dengan selesainya penulisan buku ini, semoga dapat dijadikan sumber informasi dan inspirasi dalam berbagai penelitian seni budaya dan sejarahsekaligus dapat menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai pendorong semangat generasi muda dan khususnya masyarakat Banyuwangi untuk lebih aktif memelihara dan melestarikan kesenian tradisional sebagai upaya mengembangkan budaya local untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa dan menyaring masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna, maka semua informasi dan masukan demi kesempurnaan buku ini kami mengucapkan terima kasih dan tak lupa pada kesempatan ini pula kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis beserta para pendukung lainnya yang telah berupaya keras hingga bisa diterbitkannya buku Kesenian Gandrung Banyuwangi.

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI



S U J A N I, S H
Pembina Tingkat I
NIP. 19590611979031002

KATA PENGANTAR

Merupakan anugerah yang tak terhingga dari Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridhoNya buku ini dapat tersusun sebagai upaya untuk memperkaya informasi tentang kekayaan budaya lokal Banyuwangi yang memiliki magnit dan sumber inspirasi berkembangnya seni budaya yang ada di ujung timur jawa ini.

Buku ini disusun berdasar pengamatan lapangan yang dilakukan penulis selama bertahun-tahun dari sumber-sumber primer pelaku seni dengan memperbadingkan beberapa dokumen pendukung atas kajian para pendahulu berikut perkembangannya dalam masyarakat secara umum dan secara khusus para pecinta seni Gandrung termasuk historiografi tradisional, yang memberikan gambaran lebih dalam dari sisi kultural dan merupakan rokh dalam eksistensi kesenian Gandrung sendiri.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak buku tentang Kesenian Gandrung Banyuwangi tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Berkait dengan itu, Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang berkenan menerbitkan tulisan ini.
2. Ketua dan segenap pengurus Dewan Kesenian Blambangan Banyuwangi.

3. Para pelaku, pemerhati, penikmat, dan pecinta kesenian Gandrung Banyuwangi yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan masukan, ikut berdiskusi, dan bertukar pikiran sekitar seni pertunjukan rakyat Banyuwangi ini.

Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada pendamping hidupku **Kisdinah** yang telah sabar memberi semangat dan kadang-kadang menemani untuk bertandang ke panggung pertunjukan berbaur dengan para pelaku dan penikmat seni juga kepada putriku **Isti** dan putraku **Langgam** yang telah mendukung dengan gaya dan caranya sendiri.

Harapan Penulis, agar kesenian Gandrung Banyuwangi yang menjadi primadona rakyat Banyuwangi ini dapat diupayakan sebagai Kekayaan Intelektual Masyarakat Using sehingga eksistensinya dapat dipertanggung jawabkan kepada generasi mendatang.

Penulis,

Daftar isi

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

I. PENDAHULUAN 1

1. Banyuwangi dilihat dari Topografi Seni dan Budayanya 1
2. Potensi Seni dan Budaya Banyuwangi 2
3. Asal usul Kesenian Gandrung 5

II. GANDRUNG DILIHAT DARI BERBAGAI ASPEK 10

1. Aspek Perjuangan 10
2. Aspek Sosial Masyarakat 11
3. Aspek Seni dan Budaya 12
4. Aspek Ekonomi 13
5. Aspek Etnis dan Religius 14

III.BENTUK PAGELARAN KESENIAN GANDRUNG 16

1. Topengan 16
2. Jejer Gandrung 17
3. Ngepen / Repenan 18

4. Paju atau Maju Gandrung 18
5. Seblang-Seblangan 21
IV. BUSANA, MUSIK PENGIRING DAN GENDING GANDRUNG 24
1. Busana Gandrung dan Tata Rias 24
2. Peralatan Musik Pengiringnya 28
3. Gending-gending yang dibawakan 29
V. PERANAN KESENIAN GANDRUNG PADA MASYARAKAT BANYUWANGI 33
1. Masa Kerajaan 33
2. Masa Perjuangan 33
3. Masa Kemerdekaan 34
4. Masa Sekarang 35
VI. GANDRUNG SEBAGAI MASKOT PARIWISATA BANYUWANGI 36
VII. PENUTUP 38
DAFTAR BACAAN 40
LAMPIRAN I 41
LAMPIRAN II 48
PROFIL PENULIS 65

BAB I

PENDAHULUAN

1. Banyuwangi dilihat dari Topografi Seni dan Budayanya

Kesenian Gandrung adalah merupakan salah satu lambang dan bukti dari sisa perkembangan seni budaya dari kehidupan jaman kekeratonan Blambangan.

Bentuk suatu kesenian Gandrung ini, terdapat juga di Bali, yaitu suatu daerah yang pada masa dahulu cukup lama hidup berdampingan dengan Blambangan. Secara historis memang Bali juga merupakan pewaris dari unsur-unsur kebudayaan Majapahit, yang masih dapat dilihat sampai sekarang. Bahkan sebagian besar rakyat Bali beranggapan bahwa mereka adalah penerus jalur sejarah mulai dari jaman kediri sampai Majapahit.

Pada waktu Blambangan dan Bali menjalin hubungan, dapat dipergunakan untuk menggambarkan aktifitas dan penghayatan seni budaya yang memiliki unsur-unsur yang sama. Hal ini disamping dipengaruhi oleh unsur-unsur historis, juga oleh letak geografis yang berdekatan, walaupun kemudian Blambangan mengalami perkembangan yang lain dengan Bali.

Unsur-unsur inilah yang merupakan sebab bahwa Blambangan dan Bali memiliki unsur-unsur kebudaya an yang sama, antara lain Grandrung, Sanyang atau Sang Hyang dan beberapa bentuk unsur tehnis permainan suatu jenis kesenian.

2. Potensi Seni dan Budaya Banyuwangi

Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis Banyuwangi tentunya sangat kaya akan potensi seni budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisionalnya. Dalam prakteknya mereka ada yang masih membawakan seni tradisionalnya secara utuh namun ada pula yang telah berakulturasi dengan seni budaya tradisional dari etnis lain maupun seni modern sehingga memperkaya khasanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi.

Hingga saat ini kesenian yang hidup dan berkembang di Banyuwangi yang merupakan kesenian asli maupun hasil dari akulturasi budaya antar etnis yang sangat digemari oleh masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Gandrung ;
b. Angklung Caruk ;
c. Angklung Paglak ;
d. Angklung Blambangan ;
e. Kentrlan ;
f. Hadrah ;
g. Gedogan ;
h. Bordah ;

i. Patrol ;
j. Barong Teater ;
k. Barong arak-arakan ;
l. Damarulan / Jinggoan / Janger ;
m. Bali-balian / Balaganjur ;
n. Praburoro / Rengganis ;
o. Jaranan Buto ;
p. Jaranan Pegon ;
q. Reog ;
r. Mocoan Pacul Goang / Campursari Banyuwangen;
s. Campursari Jowoan ;
t. Tabuhan Bonang/Pesisiran ;
u. Wayang Kulit ;
v. Ludruk ;
w. Ajing ;
x. Barong Sai ;
y. Wayang Topeng ;
z. Seni Bela diri Pencak Silat ;
aa. Jaran Kencak ;
bb. Kendang Kempul ;
cc. Orkes Dangdut ;
dd. Keroncong ;
ee. Samroh ;
ff. Gambus ;
gg Marawis ;
hh Zapin.
ii Teater Modern ;

Sedangkan tradisi masyarakat yang masih dipelihara dan dilaksanakan dan tak terpisahkan dengan kepercaya an masyarakat antara lain :

a. Upacara adat Seblang (Desa Olehsari dan kelurahan Bakungan) ;
b. Petik Laut ;
c. Kebo-keboan (di desa Alas Malang dan Desa Aliyan);
d. Rebo Wekasan ;
e. Gredoan ;
f. Barong Ider Bumi ;
g. Puter Kayun ;
h. Mocoan Lontar ;
i. Resik Kagungan ;
j. Resik Lawon ;
k. Endhog-endhogan ;
l. Manjer Kiling ;
m. Ngarak Jodhang ;
n. Cap go mek ;
o. Mantu Kucing ;
p. Ruwatan.

3. Asal-usul Kesenian Gandrung

Pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah "juru I angin", yaitu seorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang "buyut", yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai panakawan penari juru i angin tersebut.

Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai asal dari perkembangan kesenian gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain kluncing yang selalu melawak dengan bentuk-bentuk lawakan yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan.

Hal tersebut sangatlah mungkin, sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Sri Soeyatmi Satari, bahwa pada jaman kehidupan kerajaan-kerajaan maka daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan perkembangan seni budayanya mengikuti garis besar pola seni budaya pusat.

Ciri unsur keistanaan yang terdapat dalam bentuk kesenian Gandrung dapat dibuktikan sampai sekarang, antara lain dalam hal busana (peralatan pakaian), rias dan bentuk-bentuk nyanyiannya, yaitu bentuk teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vokal pada jaman kehidupan kerajaan-kerajaan Blambangan jaman dahulu.

Dalam suatu masa perkembangan kesenian Gandrung ini sampai tahun 1890 di daerah Blambangan berkembang suatu bentuk kesenian Gandrung yang

penarinya terdiri dari anak laki-laki yang berumur antara 7 sampai 16 tahun. S. Surawijaya menerangkan , bahwa di antara mereka ada yang sampai umur 14 tahun, dengan berpakaian wanita.

Pementasan kesenian Gandrung laki-laki pada masa itu dilakukan dengan jalan keliling desa-desa, kemudian penari tersebut mendapatkan imbalan inatura berupa beras dan sebagainya. Sedangkan gamelan pengiringnya terutama menggunakan kendang dan terbang. Hal itu mirip dengan yang terdapat di Aceh, Jawa Tengah, Madura dan bali dengan nama yang berbeda-beda untuk menyebutkan suatu jenis peralatan musik yang sama.

Penari Grandrung laki-laki yang paling mashur bernama Marsan, yang kalau penari Gandrung laki-laki yang lain hanya mampu bertahan sampai usia sekitar 16 tahun, tetapi Marsan dapat bertahan sampai umur 40 tahun dan tetap sebagai penari Gandrung pria sampai pada akhir hidupnya.

Pementasan Gandrung pria itu biasanya dilakukan pada waktu malam hari, terutama pada bulan purnama di halaman terbuka. Pemilihan partner menarinya, diatur dengan melemparkan ujung sampur kepada para penonton yang mengelilinginya, dengan urutan dari Barat, kemudian Timur, Selatan dan kemudian bagian penonton yang sebelah utara. Kesenian Gandrung pria ini pernah ditampilkan dalam bentuk 4 orang penari bersama-sama.

DR. Th. Pigeaud menjelaskan bahwa bentuk tarian 4 pria itu merupakan kepribadian masyarakat di madura, dan jawa sebelah timur sepanjang pantai, yang telah hidup sejak waktu yang lama.

Alasan pemilihan dan penampilan penari-penari pria berpakaian wanita dan penggunaan instrumen pertama berupa terbang itu memberikan suatu asumsi dengan kegiatan bentuk-bentuk kesenian yang berkembang dan berorientasi kepada unsur-unsur keagamaan islam, yang kebetulan pada sekitar abad ke XVIII mulai berkembang di daerah Blambangan.

Alasan mengapa dipilihnya penari pria berpakai an wanita, dapat diduga dengan memperbandingkan evolusi yang terjadi pada bentuk-bentuk kesenian Damarulan, Ketoprak, Ludruk dan kesenian-kesenian lainnya. Lama-kelamaan dipilihlah penari wanita yang sesungguhnya untuk melakukan peranan wanita. Hal itu terdapat di daerah Blambangan dan juga di daerah-daerah lain di Indonesia.

Suatu hal yang merupakan kebiasaan yang tetap hidup sampai sekarang ialah tentang digunakannya kesenian Gandrung untuk keperluan hiburan pada suatu acara pesta dan juga suatu kebiasaan bagi calon penari partner (pemaju) biasanya selalu memberikan sekedar uang sebagai tombok. Kebiasaan itu mungkin dimulai sejak jaman dahulu, hanya dalam bentuk tomboknya yang mengalami perubahan sesuai dengan situasinya.

Pada perkembangan berikut, mungkin juga dipengaruhi oleh perkembangan adat-istiadat pendu duk, maka pada tahun 1895 diangkatlah penari Gandrung wanita yang kebetulan berasal dari penari Seblang. Riwayatnya sebagai berikut :

"Sebagai peninggalan masa kejayaan Blambangan pada jaman Hindu ternyata sampai dengan sekitar tahun

1850 di desa cungking dan sekitarnya masih hidup suatu bentuk masyarakat yang mutlak menganut agama ciwa, Di dalam masyarakat itulah hidup suatu jenis kesenian yang ada hubunganya dengan unsur-unsur magis religius yang disebut Seblang. Jenis kesenian ini terkenal sejak jaman dahulu dan terdapat di desa Bakungan dan Ulih-ulihan (Olehsari).

Salah satu kebiasaan yang hidup pada kesenian Seblang itu adalah memberikan sarana kesembuhan secara magis kepada orang yang sakit atas permintaan keluarganya. Biasanya kalau salah satu anggota keluarga mengalami sakit, maka tersembullah suatu ucapan yang merupakan *nadhar* , bahwa kalau si sakit sembuh maka akan diundang kesenian Seblang untuk mengadakan pementasan di tempatnya yang menurut istilah Osing "ditanggapaken Seblang".

Jadi kesenian seblang pada saat itu sering dipentaskan untuk memenuhi kebutuhan acara nadar dan untuk memberi pertolongan secara magis sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada saat itu serta untuk keperluan upacara-upacara yang lain.

Pada suatu saat puteri seorang penduduk dukuh Cungking yang bernama Semi mengalami sakit keras dan tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Kemudian Mak Midah (ibunya) menyampaikan ucapan kepada Semi yang sedang sakit tersebut sebagai berikut " ***Kadung sira mari, sun dadekaken seblang, kadung sira sing mari ya osing***".

Terjemahannya sebagai berikut :" kalau engkau sembuh, akan kujadikan seblang, tetapi jika tidak sembuh ya tidak "

Kebetulan setelah itu semi sembuh dari sakitnya dan untuk memenuhi ucapan mak Midah maka kemudian semi dijadikan penari seblang.

Dalam penampilan-penampilan semi sebagai penari seblang, biasanya dilakukan dengan jalan Semi menari dan mak Midah ikut mengiringinya dengan menyanyikan lagu-lagu atau gending-gending. Ternyata kemudian banyak orang yang mengaguminya dan selanjutnya setiap malam diusahakanlah oleh orang-orang sekitarnya untuk diadakannya pementasan kesenian seblang tersebut. Dengan sendirinya makin lama Semi makin pandai karena terbiasa membawakan tariannya, sehingga tergeraklah hati mak Midah untuk menciptakan gending-gending atau lagu-lagu guna memenuhi kebutuhan Semi sebagai penari seblang tersebut.

Kemudian timbullah gagasan dari orang-orang sekitarnya untuk menjadikan Semi sebagai penari gandrung dan untuk itu berusahalah mereka mengumpulkan uang untuk membeli peralatannya guna memenuhi kebutuhan tersebut. Dan kemudian sejak inilah semi mulai tampil sebagai gandrung dan sejak itu pula jumlah adanya penari gandrung pria berangsur-angsur kurang dan kemudian tidak ada sama sekali.

BAB II

GANDRUNG DILIHAT DARI BERBAGAI ASPEK

1. Aspek Perjuangan

Sebagai kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat mulai jaman kerajaan, masa penjajahan sampai dengan sekarang, maka tidak lah sedikit peranan kesenian gandrung pada masa perjuangan. Pada setiap penampilan kesenian gandrung pada masa perjuangan dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang dan melalui sarana tersebut pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang yang disampaikan melalui gending-gending yang dibawakannya dan dengan gending-gendingnya pula berbagai informasi yang merupakan kata sandi disampaikan kepada para pejuang, itulah andil dari kesenian gandrung pada masa perjuangan.

Disamping itu keberadaan kesenian Gandrung ditengah-tengah masyarakat sangat besar peranannya terutama dengan penampilannya, tarian-tariannya dan gending-gendingnya yang merebut hati masyarakat dan sangat menarik membuat kesenian gandrung dapat berfungsi sebagai filter masuknya budaya asing yang tidak

sejalan dengan adat dan budaya masyarakat Banyuwangi. Hal ini perlu disadari bahwa peranan kesenian gandrung dalam membendung masuknya budaya luar yang bertentangan dengan budaya masyarakat Using sebagai suatu bentuk perjuangan yang tidak bisa diremehkan dan perlu mendapat penghargaan tersendiri.

2. Aspek Sosial Masyarakat

Kehidupan kesenian gandrung yang memang ber akar dan didukung oleh masyarakat tentunya memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan social masyarakat. Setiap penampilan kesenian gandrung selalu dihadiri para penggemarnya yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, mereka bersama-sama menikmati tarian dang gending-gending gandrung dalam satu arena secara damai, hal ini secara tidak langsung merupakan wahana untuk saling berinteraksi diantara satu etnis dengan etnis yang lain tanpa ada pesinggungan tata nilai masing-masing etnis, oleh karenanya kesenian gandrung juga bisa dijadikan sebagai salah satu alat pemersatu bangsa.

Perlu disadari bahwa menciptakan rasa kesatuan dan persatuan dari masyarakat multi etnis merupakan hal sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama, kegiatan-kegiatan berkesenian mempunyai daya tarik yang besar untuk mengikat rasa persaudaraan tidak terkecuali kesenian gandrung.

3. Aspek Seni dan Budaya

Sebagai salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang berdampingan dengan bentuk kesenian yang lain, kesenian gandrung masih menempati posisi yang cukup baik di hati masyarakat. Tidak sedikit inspirasi terciptanya jenis-jenis tari dan gending baru yang diilhami dari kesenian gandrung.

Keberadaan kesenian gandrung memperkaya khasanah budaya tradisional Banyuwangi. Penampilan nya yang sangat dinamis mempengaruhi bentuk-bentuk penampilan pada jenis kesenian yang lain, hal ini dapat dilihat dari berbagai kesenian khas Banyuwangi memiliki corak penampilan yang hampir sama dina misnya. Tidak jarang pada pementasan kesenian lain seperti Damarulan, Praburoro, Barong teater dan kesenian lain selalu diisi dengan penampilan Jejer Gandrung yang merupakan salah satu penampilan dari kesenian gandrung, hal ini menandakan bahwa kesenian gandrung diterima oleh masyarakat dan mudah berinteraksi atau mudah berakulturasi dengan kesenian yang lain.

4. Aspek Ekonomi

Setiap penampilan kesenian gandrung paling tidak akan melibatkan 6 pemain musik dan 1 orang sampai 5 orang penari gandrung, hal ini belum termasuk petugas pengatur sound system, genjot dan lain-lain yang secara tidak langsung merupakan lapangan pekerjaan yang melekat dan dapat memberikan nafkah kepada mereka. Belum lagi efek ikutan yang terbawa dengan adanya pementasan kesenian gandrung seperti ramainya para pedagang makanan dan mainan yang ikut bergabung meramaikan setiap pementasan, akan mempercepat perputaran roda ekonomi di kalangan masyarakat luas.

Hal lain yang dapat membawa pengaruh terhadap berputarnya perekonomian masyarakat adalah bahwa dengan hadirnya kesenian gandrung ditengah-tengah masyarakat maka timbul kreasi-kreasi seni yang bersumber dafri kesenian gandrung, sehingga disekolah sekolah, sanggar-sanggar tari ikut membuka lapangan kerja melalui kebutuhan pelatih-pelatih tari dan perajin-perajin pakaian gandrung yang sangat luas cakupannya dan secara ekonomis membawa dampak yang sangat besar terhadap meningkatnya perekonomian di kalang an masyarakat luas.

5. Aspek Etnis dan Religius

Gandrung adalah merupakan kesenian asli etnis Using yang telah hidup dan berkembang sejak jaman kerajaan, nilai tradisi ke-Using-an yang dibawakan dalam kesenian gandrung sangat kental sekali. Dari kedinamisan musik yang dimainkan dan lagu yang dinyanyikan sulit untuk ditiru oleh etnis lain. Syair-syairnya pun menggunakan bahasa Using dengan pengucapannya yang sangat khas, walaupun beberapa gending etnis lain sering juga yang dibawakan dalam penampilan kesenian gandrung namun logat yang dipakai tetap kelihatan sebagai etnis using. Oleh karena itu kesenian Gandrung ini bisa dijadikan sebagai Maskot seni tradisional etnis using.

Salah satu ciri khas kesenian gandrung sebagai seni tradisional yang memiliki tanggung jawab secara moral dalam ikut menjaga keserasian hubungan antara kegiatan seni dan kegiatan keagamaan diantaranya :

a. Pementasan kesenian Gandrung selalu diawali sesudah pelaksanaan sholat Isa' dan selesai sebelum waktu subuh sehingga tidak mengganggu pelaksanaan ibadah bagi umat islam.

b. Gendhing-gendhing yang dibawakan sebelum berakhirnya pertunjukan yaitu gendhing ***Seblang Subuh*** yang disamping berisi kisah-kisah penderitaan

seorang gadis petani dalam menjalin asmara juga penderitaan pada masa penjajahan juga berisikan pesan-pesan moral kepada penonton maupun masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan diantara sesama, menjalankan perintah agama sesuai dengan yang dianutnya dan menjaga lestarinya budaya leluhur serta tradisi masyarakat nya.

Dari hal-hal tersebut diatas maka dari segi etnis kesenian gandrung merupakan kekayaan msyarakat suku using yang patut dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, sedangkan secara religius kesenian Gandung mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kualitas moral sumber daya manusia.

BAB III

BENTUK PAGELARAN KESENIAN GANDRUNG

Pementasan jenis kesenian Gandrung ini biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai jam 21.00 sampai jam 04.00 pagi. Kadang-kadang juga pada siang hari menyesuaikan dengan kebutuhan suatu acara tertentu. Penggunaanya antara lain untuk keperluan hiburan suatu peralatan atau keperluan hiburan lain. Sedangkan kedudukan penari Gandrung berfungsi sebagai media bagi tuan rumah atau yang punya hajad dalam menjamu tamunya., Yaitu lewat bentuk-bentuk tarian sesuai dengan gendingnya. Dalam pementasan kadang-kadang seorang penari Gandrung mampu membawakan beberapa puluh gending, tentu saja menurut kamampuan penari.

Tentang urutan penampilan dan gending-gending yang dibawakan dalam pementasan semalam suntuk itu adalah sebagai berikut :

1. Topengan

Topengan salah satu tari yang dilakukan pada pra pergelaran Gandrung, yaitu penari gandrung (dengan berbusana tari khusus topengan) menarikan tarian dengan gerak-gerak tari yang menggambarkan seorang kesatrya. Tarian ini lebih banyak pengaruh pada gerak-gerak tari jawa dan iringannya pun lebih condong dengan gendhing

jawa walaupun memakai alat music gandrung, hal ini dimungkinkan adanya pengaruh kesenian jawa yang juga berkembang di Banyuwangi. Namun pada pergelaran gandrung di beberapa daerah utamanya Banyuwangi selatan tarian topengan ini sudah banyak ditinggalkan dan dengan efiensi waktu mereka lebih suka langsung pada penampilan tari Jejer Gandrung sebagai pembuka.

2. Jejer Gandrung

Jejer gandrung merupakan tari pembuka, Jejer berarti mulai, dimaksudkan adalah dengan tarian ini menandakan bahwa kegiatan pergelaran kesenian gandrung dimulai. Atraksinya dengan berdiri ditengah-tengah kalangan (arena) selanjutnya melantunkan gending yang berjudul padha nonton dengan membentangkan sebuah kipas dihadapannya seperti layaknya orang yang sedang membaca puisi. Sewaktu melantunkan lirik-lirik berikutnya peragaan gandrung sedemikian indahnya dan peragaan yang disajikan merupakan gerakan tari yang diwarnai seni pantomim sebagai penjabaran setiap lirik dari gending-gending yang dilantunkan karena sastra " Prasemon " (tersusun dalam bahasa lambang). Gending padha Nonton ini harus dibawa dalam babak pertama " Jejer " dan tersusun sebanyak delapan bait dan setiap baitnya terdiri sebanyak empat lirik. Dan ditutup dengan gending Kembang menur.

3. Ngrepen / Repenan

Setelah Gandrung selesai membawakan tari jejer Gandrung dan gendhing-genmdhing yang berkaitan dengan tarian itu maka dengan diantar oleh seorang pramugari yang disebut "Gedhog" penari gandrung turun dari pentas dan mendatangi tamu sesuai yang ditujukkan oleh gedhog yaitu untuk Ngrepen/Repenan yang merupakan salah satu acara dalam pementasan kesenian Gandrung, pada acara ngrepen/repenan ini penari gandrung duduk bersama tamu untuk membawakan gendhing-gendhing atas permintaannya, sebelum tamu tersebut ikut menari diatas pentas. Biasanya setelah berakhirnya gendhing yang dibawakan tamu meletakkan sejumlah uang diatas talam sebagai penghargaan atau imbalan atas permintaan gendhing tadi.

4. Paju atau Maju Gandrung

Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu, biasanya diatur oleh seorang pengatur acara yang biasanya disebut "***pramugari***" atau "***Gedhog***" sebagaimana yang dilakukan pada acara ngrepen tadi.

Gedhog inilah yang membagikan giliran menari bersama penari Gandrung, yang biasanya didasarkan atas kedudukan individu tamu tersebut didalam masyarakat. Sebagai contoh bagi individu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabat atau penguasa tertinggi dilingkunganya mendapat giliran yang pertama, diantara tamu yang lain.

Dan selanjutnya menurut urutan yang lebih rendah. Kalau sudah tidak ada lagi urutan menurut kedudukan itu maka sebagai bahan pertimbangan dipergunakanlah urutan kedatangan tamu tersebut dalam pesta itu. Bagi yang lebih dahulu memasuki tempat peralatan itu. Dialah yang berhak menerima giliran lebih dahulu pula. Namun berdasarkan tradisi yang berlaku, jika acara mengundang gandrung dalam rangka pesta perkawinan, yang menerima Sampur untuk pertama kalinya adalah Penganten Pria sebagai penghormatan atau tuan rumah yang punya hajat. Biasanya oleh penganten pria atau oleh tuan rumah diwakilkan kepada orang lain yang masih ada hubungan family dengan tuan rumah. Tetapi jika penganten pria bersedia menari, hanya sekedar formalitas yang dilakukan sebentar kemudian kembali ke pelaminan yang diantar oleh gedhog.

Gedhog dalam mengatur giliran tersebut biasanya dilakukan dengan jalan menari dahulu seperlunya dengan membawa lengser (talam) yang diatasnya terletak sehelai sampur yang sengaja disediakan, untuk calon penari utama pada giliran itu. Pembawa talam kadang-kadang dilakukan juga oleh penari Gandrungnya. Gerakan Gedhog itu diikuti oleh penari Gandrung, menuju ketempat calon penari utama. Setelah sampur tersebut diterimakan kepada calon penari utama, maka tamu tersebut menyampaikan sekedar sumbangan yang berupa uang kepada tuan rumah yang ditaruh diatas talam, disamping itu kepada Penari Gandrung di berikan juga sejumlah uang yang berfungsi sebagai pembeli gending ***Ngrepen*** Kemudian Gandrung menyanyikan ditempat itu juga sebelum calon penari

utama itu berdiri. Kadang-kadang uang itu diberikan setelah gending atau lagu permintaan tersebut dinyanyikan.

Barulah calon penari utama menuju ke arena yang diikuti oleh 2 atau 3 orang tamu yang lain untuk menari bersama-sama. Tamu-tamunya yang menyertai penari utama ini disebut "nglarehi" meskipun demikian mereka dapat juga memindah atau meminta gending baru sebagai pengganti gending yang sedang ditarikan, dengan jalan memberikan sejumlah uang kepada penari gandrung atau kepada Niyogonya inilah yang dikenal dengan istilah "uwul" yang artinya meminta tambahan atau ganti gending. Hal inilah yang meyebabkan kadang-kadang waktu yang digunakan oleh seorang penari utama berlangsung lebih lama dan mengakibatkan ketidakpuasan tamu-tamu lainya. Kalau sampai terjadi hal yang demikian maka Gedhog memegang peranan yang penting untuk pengendalianya, sebab kalau sampai terjadi kekeliruan pemberian kesempatan kepada tamu umpamanya tentang urutan yang terbalik, kadang-kadang dapat menimbulkan keributan, atau paling tidak timbulnya perasaan tidak puas dari para tamu tersebut.

Pada acara Paju Gandrung ini ada istilah "***Njaban***" yaitu setelah semua tamu yang ikut menari atau Maju gandrung habis, jika waktu masih dirasa cukup maka gedog tadi memberi kesempatan kepada penonton untuk ikut menari Paju Gandrung. Biasanya bagi penari paju Njaban ini memberikan tombokan atau ***Uwul*** takkan diatas baki yang dibawa oleh gedog.

5. Seblang-Seblangan.

Pada akhir pertunjukan yang biasanya menjelang subuh acara di tutup dengan ditampilkan bentuk tarian seblang-seblangan yang pada dasarnya menirukan beberapa gerak dalam tari seblang yang sebenarnya. Secara garis besar gerak yang dipertontonkan mirip gerak seorang wanita dari lingkungan masyarakat petani.

Sebagian dari ragam geraknya berthemakan pemujaan terhadap Dewi Sri yaitu dewi kemakmuran bagi masyarakat agraris yang kedudukanya sama dengan Dewi ceres bagi masyarakat Yunani.

Tari seblang-seblangan tersebut diselenggarakan pada waktu menjelang pagi, sebab pada waktu itu biasanya para wanita termasuk gadis-gadis petani dilingkungan orang yang punya hajad sudah bangun, sehingga mereka dapat menyaksikan tari seblang-seblangan tersebut. Bagi mereka yang dapat mendalami arti pantun-pantun dan gerak tarian seblang-seblangan banyak yang menjadi terharu dan bahkan kadang-kadang sampai mencucurkan air mata. Tetapi hal yang semacam ini sama sekali tergantung pada kemampuan penonton untuk menangkap arti tarian dan juga pada penari gandrung sendiri didalam membawakan tariannya. Keadaan itu semua kemungkinan disebabkan oleh arti dari pantun-pantunya yang menggambarkan : cinta yang tak terbalas, impian cinta , mabuk cinta karena guna-guna dan sebagainya yang pada umumnya hal ini mudah untuk menyentuh hati para wanita yang melihatnya.

Disamping itu pantun-pantunnya mengandung arti penyesalan atas hilangnya kejayaan yang pernah dimiliki pada masa sebelumnya dan juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran para pendengarnya atas penderitaan yang dialaminya. Mungkin hal ini erat hubunganya dengan masa penjajahan.

Penampilan dari seblang-seblangan dalam kesenian Gandrung merupakan kenang-kenangan yang membanggakan baik bagi mak Semi sendiri maupun bagi mak Midah. Mak Midah adalah yang Semi sebagai penari gandrung setelah mengalami ketenaran sebagai Penari Seblang. Inilah kemudian ditiru oleh penari-penari gandrung yang sekarang. Pada waktu kesenian gandrung itu berkembang, kesenian Seblang masih hidup dengan baik sampai sekarang.

Berdasarkan itu semua dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masuknya tari Seblang-seblangan kedalam kesenian gandrung bukan merupakan peleburan kesenian seblang menjadi kesenian gandrung.

Dalam pelaksanaan seblang-seblang atau seblang subuh, biasanya didapati penambahan property yang cukup unik. Sebuah lidi kecil yang digunakan semacam menyapu lantai atau pentas bekas menari dengan maksud membersihkan segala godaan hidup membawakan gendhing dengan maksud yang tersirat menyapu bersih sampah masyarakat penjajah belanda.

Dalam syair-syair suatu gendhing antara lain :

- *Jaran Dawuk ya nyiriga*

Nyiriga ring alun-alun
Wis wayahe widodari teka
- Condro dewi mandosia
Moro mundur mekar sore
Kembang petetan
- Yyadu paman wis aju kelendi
Ngranjang gula wis wayahe erek-erekan

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

- Kuda kelabu bergeraklah
  Bergerak dilapangan
  Sudah saatnya seorang bidadari hadir
- Wajah wanita cemerlang
  Maju mundur berkembang di sore hari
  seperti bunga hiasan
- Ya Paman lalu bagaimana
  Keranjang gula sudah saatnya berhadapan

Kesenian Gandrung kecuali sering digunakan untuk keperluan pesta-pesta juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan upacara-upacara ritual yang sampai sekarang, sebagai contoh dalam upacara petik laut di Muncar dan Wonorejo serta ditempat-tempat lain.

BAB IV

BUSANA, MUSIK PENGIRING DAN GENDING GANDRUNG

1. Busana Gandrung dan Tata rias

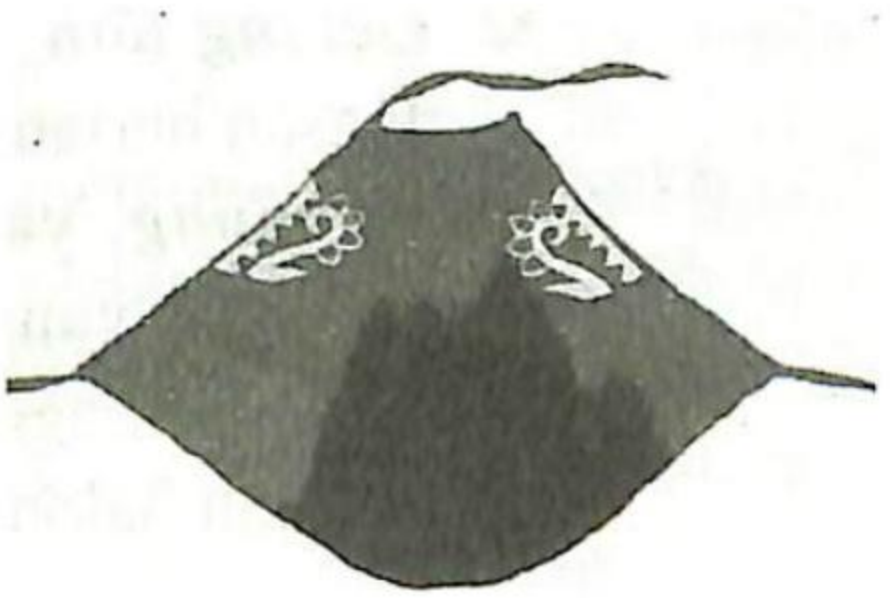
Tentang bentuk busananya mirip dengan pakaian temanten putri pada waktu itu, pada saat akan memasuki upacara" temu antara lain berupa :

- ***Omprog*** atau pernah disebut "omprong" yaitu hiasan kepala seperti mahkota yang dibuat dari kulit lembu dengan berbagai ragam pahatan, serta diberi rumbai pada bagian belakang sebelah bawah yang dihiasi dengan warna kuning emas, di bagian atas dihiasi kembang goyang yaitu bentuk untaian bunga yang terbuat dari kulit atau logam ditopang dengan per dengan warna kuning emas sehingga saat gandrung menari dapat bergoyang



Gambar : 1
Omprog Gandrung dan Kembang Goyang

- ***Basahan yaitu terdiri dari :***
  - ***Kemben***, yang di buat dari kain beludru warna hitam dan juga di sebut "utuk" biasanya di bagian belakang dituliskan nama penarinya serta dihiasi halon kuning emas.



Utuk/kemben

  - ***Kelat bahu***, yang di Bali di sebut Gelang Kana, terbuat dari kulit lembu berpahatkan bentuk ragam naga karangrang, dengan sunggingan dan warna dasar kuning emas.
  - ***Ilat-ilat*** atau lamak,yang terbuat dari kain beludru warna hitam yang di hiasi dengan halon warna kuning emas.



Gambara 2
Ilat-ilat dan kelat bahu

  - ***Pending***, yaitu ikat pinggang dari logam selebar lebih kurang 4 cm biasanya berwarna kuning emas atau putih perak gemerlapan

- ***Gelang dan cincin***, biasanya juga merupakan hiasan harian bagi penari itu sendiri.
- ***Sembong***, yaitu hiasan yang terbuat dari kain beludru yang di pergunakan sebagai hiasan penutup bagian depan pinggulnya dan di hiasi dengan halon warna kuning emas.



Gambar 3
Sembongan

- ***Oncer***, yaitu potongan kain kecil-kecil pendek berwarna merah, putih, hijau dan kuning atau bias saja berwarna Putih dan Merah yang di tempatkan di sekeliling pinggangnya sebagai pengisi pada bagian-bagian pinggang yang tidak tertutup oleh sembong dan biasa di sebut sembongan.



Gambar 4 : **Oncer**

- ***Sampur***, yaitu sehelai selendang merah yang ujungnya diberikan rumbai-rumbai warna kuning emas dikalungkan di leher dan berjuntai kebawah, yang berfungsi sebagai penghias gerak-gerak tarinya, dahulu sewaktu dilakukan oleh seorang penari pria, pemasangannya diselipkan pada bagian pinggangnya.
- ***Kain panjang***, dengan pemakaian yang agak tinggi di atas mata kaki dan di bawah lutut biasanya dipergunakan kain panjang batik Gajah Oling dengan warna dasar putih.
- ***Kipas***, yang biasanya di pegang tangan kanan, kadang-kadang juga bagian kanan dan kiri.
- ***Kaos kaki warna putih***, penggunanya mungkin bersamaan dengan mulai di pergunakannya biola sebagai pengganti rebab.

Kemudian tentang unsur riasnya, dipergunakan borehan badan berwarna kuning emas, yang disamping berfungsi sebagai lulur dan merupakan unsur mempercantik warna kulit penarinya, semula juga mengandung unsur-unsur magis, sebagaimana penggunaan warna kuning emas untuk lambang keagungan, yang dipergunakan sejak jaman dahulu. Pakaian seperti tersebut diatas mirip dengan pakaian seorang penari istana.

Unsur-unsur busana dan rias inilah merupakan unsur kebudayaan yang timbul dari unsur-unsur

kekeratonan dan hidup pula sampai sekarang walaupun keratonnya sendiri sudah tidak ada lagi.

1. Peralatan Musik Pengiringnya

Sebagai instrumen pengiring kesenian gandrung dipergunakan seperangkat gamelan yang terdiri dari :

- ***Biola atau baolah*** sebanyak 2 buah, yaitu bentuk instrumen yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya, Tehnis penggesekan Biola serta penyajian lagu yang disajikan sesuai dengan tradisi daerahnya dan tidak sama dengan penggunaan biola pada jenis musik lain.
- ***Kethuk,*** 1 ancak yang terdiri dari 2 buah pencon, berfungsi sebagai pembuat irama dan memperta-jam rithme untuk menambah manisnya irama gendhing-gendhing yang dibawakan.
- ***Kendang,*** 1 buah atau kadang-kadang 2 buah, merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainannya agar lebih harmonis disamping itu juga berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur berbagai tari yang dibawakan oleh penari Gandung.
- ***Gong,*** 2 buah gong yang berfungsi sebagai pemanis suara indah pada akhir komposisi nada.
- ***Kluncing,*** 1 buah, yaitu bentuk segitiga terbuat dari besi dengan teknis memainkan menggunakan sebuah tongkat besi pendek dipukul-pukulkan pada kedua bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berbentuk irama dan suasana yang meriah, bias

- anya penabuh peralatan ini jugaberfungsi sebgai pengudang atau pembimbing gandrung dalam penampilan-nya.

2. Gendhing-gendhing yang dibawakan

Dengan mempergunakan peralatan musik atau gamelan seperti tersebut diatas maka dihasilkanlah beberapa bentuk gendhing-gendhing Gandrung. Perbendaharaan gendhing-gendhing Gandrung banyak ditulis sejak pada masa semi menjadi penari Gandrung dan disamping itu terdapat juga gendhing-gendhing yang diambil dari jenis-jenis kesenian lain. Secara keseluruhan gendhing-gendhingnya antara lain sebagai berikut :

1) Yang timbul sewaktu Semi menjadi Gandrung
   - Widadari ;
   - Ayun-ayun ;
   - Jangkung kuning ;
   - Sontepare ;
   - Maenang ;
   - Ladrang ;
   - Celeng mogok.

2) Gending-gending yang timbul pada perkembangan berikutnya :
   - Ugo-ugo ;
   - Dang cap go mek ;
   - Lia-liu ;
   - Setro Jawa ;
   - Gagak Setro ;
   - Gondang-gandung ;

- Rembe ;
- Lebak-lebak ;
- Ganggaliman ;
- Banyak angrem ;
- Lindu anda ;
- Kresnoan ;
- Punjari ;
- Beldat :
- Tuting
- Jaran Dawuk ;
- Lirakantun ;
- Gerang Kalong ;
- Gurit Mangir ;
- Kembang waru ;
- Embat-embat ;
- Kenongo ;
- Kusir-kusir ;
- Mujo ;
- Takgentak ;
- Kembang asem ;
- Krimping Sawi ;
- Cokek ;
- Gonjing ;
- Ila-ili ;
- Srengat-srengut ;
- Opak-apem.
- Limar-limir ;
- Tempetoya ;
- Gondariya ;
- Emek-emek ;
- Dudk-duk Maling ;
- Kembang jambu ;
- Kelampokan ;
- Pantatan ;
- Liwung ;
- Ancur-ancur ;
- Sawunggaling ;
- Guritan ;
- Erang-erang ;
- Blabakan ;
- Kertas mabur ;
- Keyok-keyok ;
- Tarik Jangkar ;
- Taklam ;
- Kembang bendo ;
- Kembang pring ;
- Condro dewi ;
- Tamu datang ;
- Rosari ;
- Soloan ;
- Montoran ;

3) Gending-gending yang dibawakan sewaktu Semi menjadi Penari Seblang :
   - Seblang-seblang

- Ukir kawin ;
- Cengkir gading ;
- Podo nonton.

4) Gending-gending yang berasal dari kesenian Sanyang :

- Sekar jenang ;
- Gebyar-gebyur ;
- Gulung-gulung agung ;
- Sekar potel ;
- Sandel Sate.

5) Gending-gending yang berasal dari kesenian Hadrah :

- Gumukan ;
- Guritan ;
- Wangsalan ;
- Pak Haji ;
- Salatun ;
- Ketelan ;
- Santri mulih.

6) Gending-gending yang berasal dari gending-gending Bali :

- Surung Dayung ;
- Pecari Putih.

7) Gending-gending yang berasal dari gending-gending Jawa

- Pangkur ;
- Godril ;
- Eling-eling ;
- Puspowarno ;
- Sinom ;
- Grompol ;
- Ladrang Manis ;
- Widasari ;

- Sekar gadung ;
- Pucung ;
- Kinanti ;
- Gandarwo momong ;
- Cincing Goling ;
- Jangkuing-kuning ;
- Gonggomino ;
- Pacul goang ;
- Giro Bali ;
- Gambir sawit ;
- Ing-ing ;
- Sukma ilang ;
- Titipati ;
- Emplek-emplek ketepu
- Damarkeli ;
- Bedat ;
- Gondorio gandung ;
- Kembang jeruk ;
- Kembang glepang ;
- Bandrong ;

Dan masih banyak lagi gending-gending lain yang kemungkinan akan selalu betembah sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

Dalam hal pengelompokan gending-gending tersebut mengingat tidak adanya dokumentasi secara lengkap bagi tiap-tiap kegiatan jenis-jenis kesenian yang mengitarinya, maka sangat mungkin sekali suatu jenis gending dianggap milik lebih dari satu jenis kesenian. Hal ini kiranya tidak menjadi soal. Yang jelas kemudian semuanya itu berakibat bertambahnya jumlah perbendaharaan gending-gending bagi kesenian gandrung ini.

BAB V.

PERANAN KESENIAN GANDRUNG PADA MASYARAKAT BANYUWANGI

1. Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan kesenian Gandrung belum dikenal bahkan kemungkinan belum lahir, hanya bentuk-bentuk kesenian yang penampilannya hampir menyerupai kesenian gandung sudah ada, seperti kesenian Tayub yang berkembang di Jawa.

2. Masa Perjuangan

Kesenian merupakan sarana efektif untuk meng-ungkapkan sesuatu yang terpendam dalam diri jiwa manusia, melalui kesenian hasrat yang terpendam dalam bathin manusia dapat diekspresikan, sehingga keadaan bathin baik yang gundah maupun yang gembira bisa tergambar dalam kreasi berkesenian.

Kesenian Gandrung merupakan salah satu diantara hasil karya seni yang menjadi sarana untuk mengekspresikan keaqdaan bathin masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan. Syair-syair yang dibawakan dalam gendhing-gendhing gandrung sarat dengan pesan-pesan yang mengisyaratkan berbagai hal

berksaitan dengan perjuangan masyarakat dalam mengusir penjajah. Pergelaran kesenian Gandrung yang dilakukan secara berkeliling kampung pada masa perjuangan merupakan upaya-upaya untuk membantu para pejuang dalam mengumpulkan bekal perjuangan yakni dari imbalan yang didapatkan berupa bahan-bahan pangan, disamping itu juga bentuk-bentuk kegiatan intelegensia yang sangat efektif untuk memantau kekuatan dan kegiatan musuh.

Itulah peranan penting kesenian gandrung pada masa perjuangan kemedekaan yang hingga sekarang masih membekas di kalangan seniman Banyuwangi dalam mebuat syair-syair lagu yang bernafaskan perjuangan kendati kemerdekaan sudah diraih.

3. Masa Kemerdekaan

Perjuangan untuk meraih kemerdekaan memang sudah dicapai, namun mempersiapkan diri untuk menjadi bangsa yang merdeka masih perlu terus dipersiapkan baik secara mental maupun pisik, untuk itu sebagai warga masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam mengisi kemerdekaan upaya-upaya untuk memperbaiki taraf hidup melalui media seni masih terus berlangsung.

Dalam syair-syairnya yang dibawakan kesenian gandrung banyak mengandung petuah-petuah untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh semangat, kesabaran, kejujuran dan menjaga kerukunan adalah bentuk kepedulian dan sumbang sih kesenian gandrung dalam mengkondisikan masyarakat untuk mengisi kemerdekaan.

4. Masa Sekarang

Suatu bentuk seni yang telah mendapat tempat dihati masyarakatnya, kesenian gandrung memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam perkembangan berkesenian di Kabupaten Banyuwangi. hampir semua aspek yang terdapat dalam kesenian gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi jenis-jenis kesenian trandisional Banyuwangi.

Dari musik, lagu, gerak dan kostum yang terdapat dalam kesenian gandrung menjiwai kreasi-kreasi dalam semua jenis seni baik tradisional maupun modern yang ada di Banyuwangi bahkan telah banyak mengilhami pada cabang-cabang seni yang lain seperti seni rupa

BAB VI.

GANDRUNG SEBAGAI MASKOT PARIWISATA BANYUWANGI

Kesenian Gandrung adalah merupakan kesenian asli masyarakat Using Banyuwangi masih digemari oleh masyarakatnya bahkan pada tahun 70 an kesenian Gandrung mengalami puncak keemasannya dan hampir semua kehidupan berkesenian berpusat pada kesenian Gandrung. Perkembangan yang sangat luar biasa ini menjadikan kesenian Gandrung sering diminta tampil di Istana Negara pada acara-acara kenegaraan. Dan penampilan ini akhirnya banyak mempesona para tamu Negara dari berbagai bangsa sehingga kesenian Gandrung sangat diminati dan sering diundang untuk tampil di beberapa Negara di dunia seperti Hongkong, Amerika, Jepang, Cina, Belanda dan Korea.

Menyadari akan potensi daya tarik kesenian Gandrung yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya maka melalui Surat Keputusanm Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002 Nomor 173 Tahun 2002 Gandrung ditetapkan sebagai **Maskot Pariwisata Banyuwangi**.

Dengan diangkatnya Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi ma-ka banyak berpengaruh terha dap pengembangan seni Budaya Banyuwangi serta secara tidak langsung me-ngandung konsekuensi ter-hadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Banyuwangi, dianta-ranya pada setiap acara budaya yang resmi selalu diawali dengan penampilan tari Jejer Gandrung sebagai penyambutan dan ucapan Selamat Datang.



BAB VII

PENUTUP

Kesenian Gadrung adalah kesenian asli rakyat Using Banyuwangi, yang ditilik dari sejarah perkembangannya penuh dengan berbagai tantangan dan perjuangan dalam mewujudkan eksistensi masyarakat using Banyuwangi. Semangat yang dikobarkan melalui gendhing-gendhing yang dibawakannya mampu memba lut dan menyembuhkan luka para pejuang untuk mempertahankan tanah kelahirannya. Masyarakat Using yang secara historis merupakan masyarakat Blambangan memiliki jiwa yang sangat pemberani. Kerajaaan Blambangan yang secara geografis memiliki wilayah yang sangat subur menjadi daerah yang diperebutkan untuk dikuasai sehingga berbagai suku bangsa termasuk Kompeni Belanda berdatangan ke wilayah ini berusaha untuk menguasainya dan masyarakat using yang sangat pemberani tersebut sangat gigih mempertahankan tanah kelahirannya serta berkat kegigihan para seniman gandrung pada saat itu keberanian para pejuang semakin tinggi sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan masyarakat nya.

Sebagai seni yang sudah mendarah daging dalam masyarakatnya peranan kesenian Gandrung tidak hanya pada saat perjuangan saja namun hingga saat sekarang ini masih sangat mewarnai bagi kehidupan seni budaya masyarakat using Banyuwangi. Hampir semua jenis

kesenian yang hidup dan berkembangan di Banyuwangi inspirasinya berasal dari kesenian Gandrung.

Tidaklah berlebihan manakala masyarakat Banyuwangi terutama para seniman dan budayawan Banyuwangi bertekad untuk mempertahanklan dan melestarikan kesenian Gandrung dan bahkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengangkat kesenian Gandrung ini sebagai Maskot Pariwisata. Dan sudah menjadi tanggung jawabnya apabila kesenian Gandrung diajukan untuk dipatenkan sebagai kekayaan intelektual komunitas Masyarakat Using Banyuwangi.

Semoga upaya-upaya uang dilakukan baik seniman, budayawan, masyarakat dan pemerintah untuk tetap mempertahankan kesenian Gandrung sebagai kesenian rakyat yang digemari, disukai dan ditum,buh kembangkan menjadi kenyataan.

DAFTAR BACAAN

Drs.Sri Soeyatmi Satari

Soeratma alias Raden Soerawidjaja, **Gandrung Lan Gambuh**

DR. Th. Pigeaud

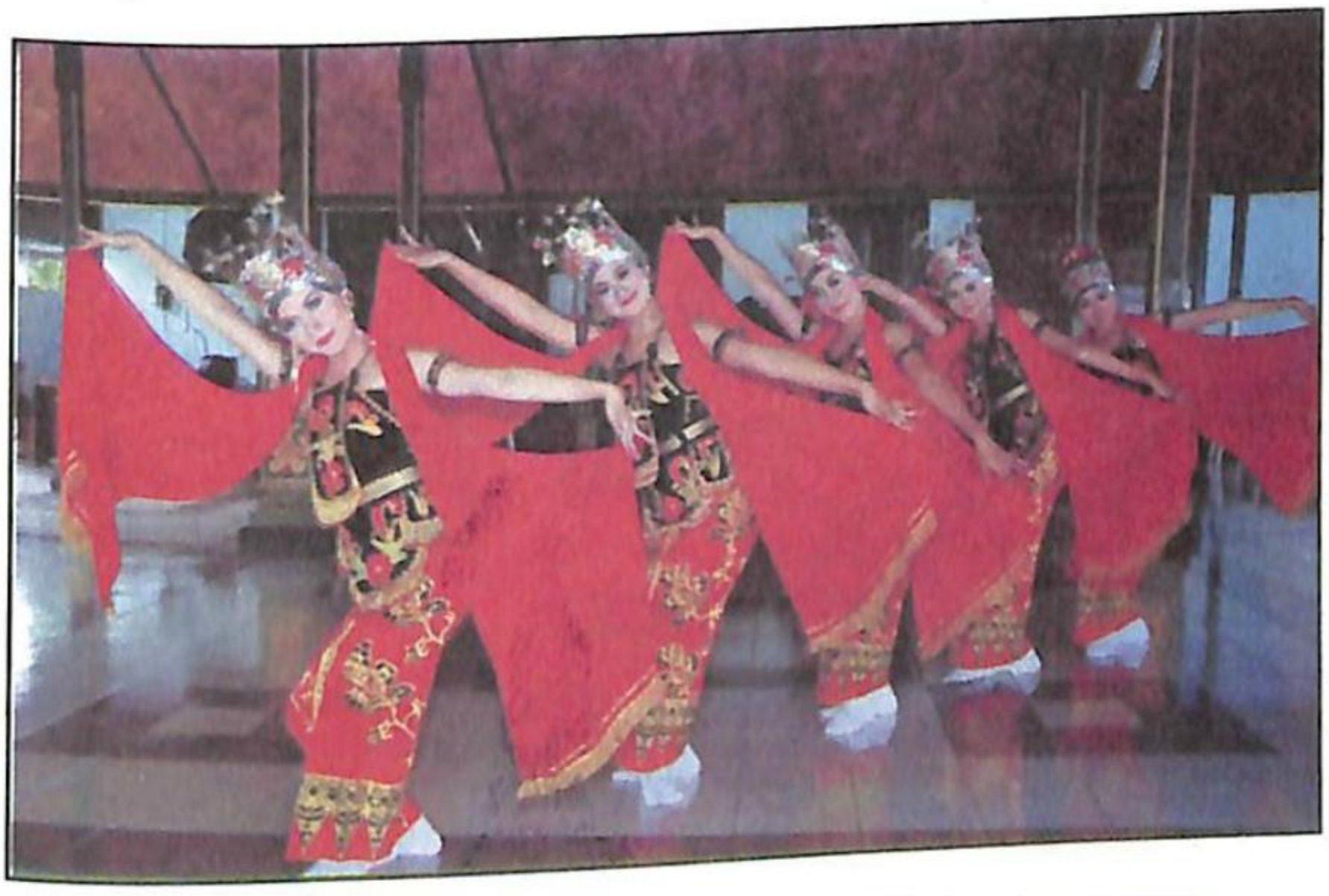
T. Ottolender

Johan Scholte, **Gandrung van Banyuwangi**

LAMPIRAN I



Pada acara penganten Penari Gandrung lebih dahulu menari di depan mempelai dan biasanya memberi kesempatan terlebih dahulu kepada penganten untuk menari bersama sebelum menari bersama para tamu



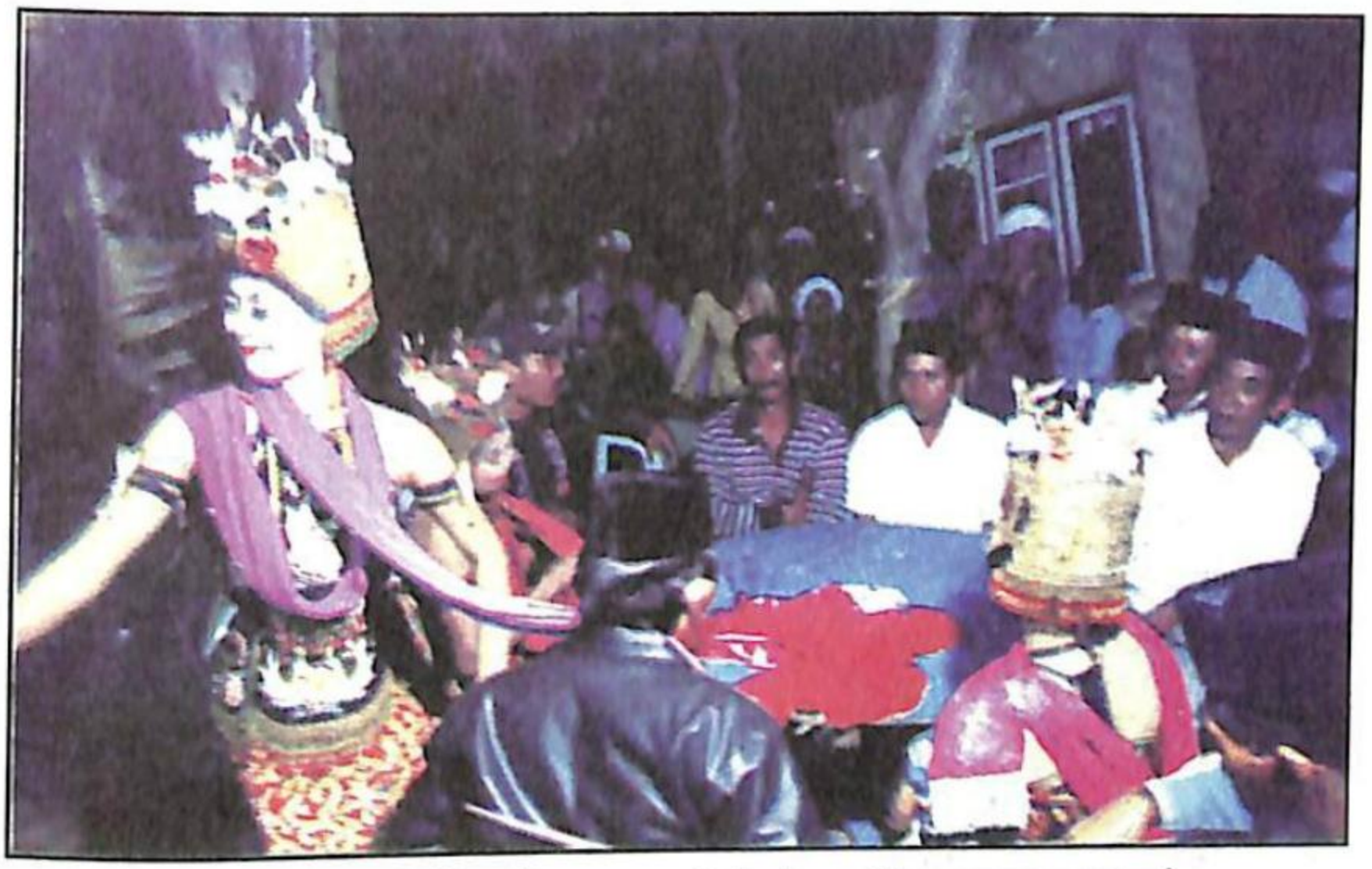
Tari Jejer Gandrung sebagai tari pembuka dan ucapan selamat dating yang dibawakan oleh para remaja



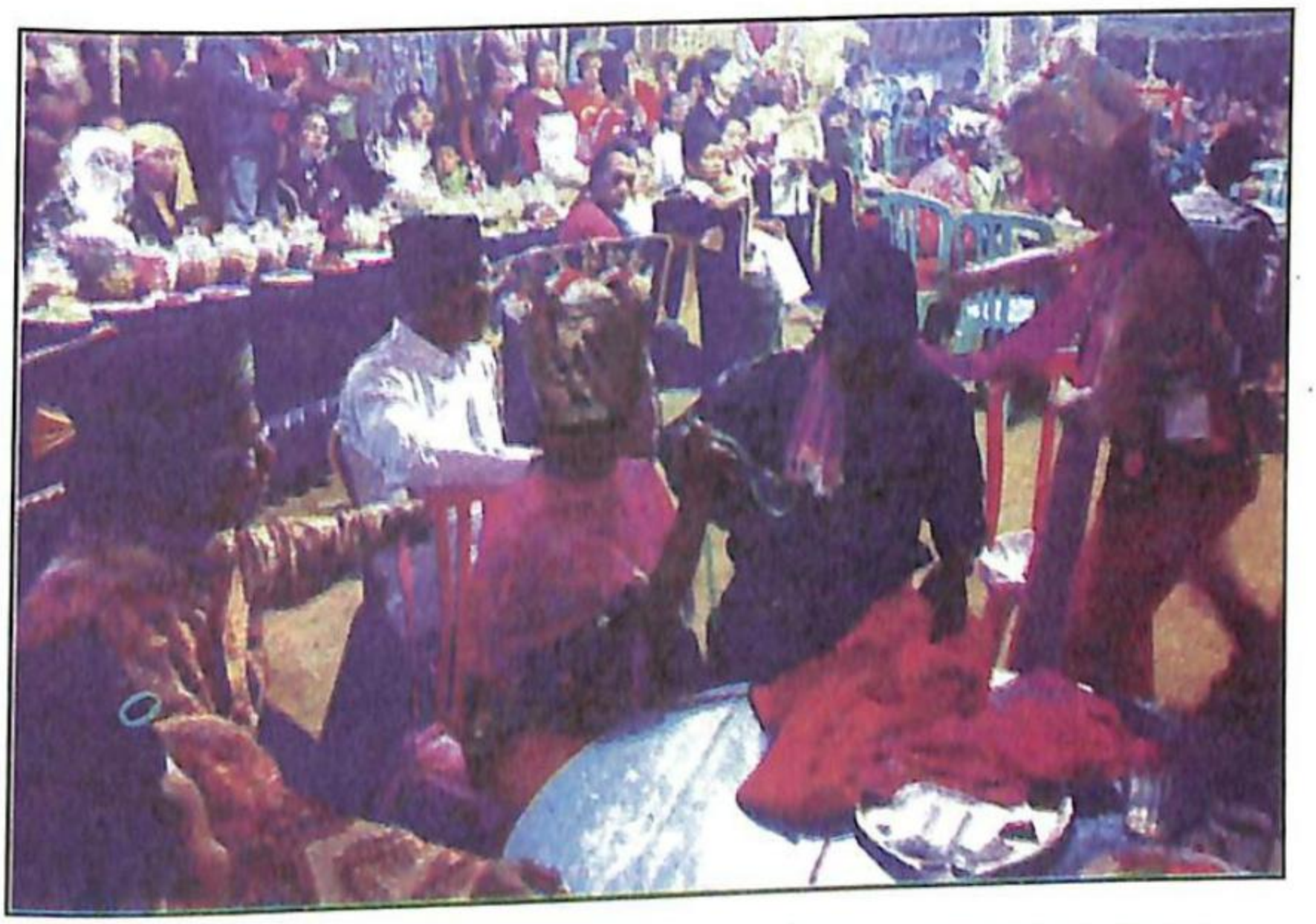
Repenan salah satu bagian penting dalam pertunjukan Kesenian Gandrung Terop



Untuk mengisi kekosongan panggung pengudang yang biasanya juga berperan sebagai penabuh kluncing menari dengan gaya yang sangat lucu sehingga dapat lebih menghibur penonton



Saat Penari Gandrung melakukan Repenan sesuai dengen gendhing permintaan tamu sementara penari yang lain berjoget didepan para tamu



Saat penari Gandrung melayani gendhing permintaan tamu sebagian lain menari di depan tamu



Saat Repenan biasanya para tamu memberikan Tip sebagai imbalan atas terpenuhinya permintaan lagu yang diletakkan dibawah Sampur pada baki yang disediakan



Paju/Maju Gandrung, setelah puas melayani gendhing permintaan para tamu dilanjutkan menari bersama diatas panggung



Dalam menari diatas panggung yang biasanya dipaju atau diikuti oleh 4 orang tamu,dalam pelayanan menarinya digilir satu persatu secara bergantian



Tarian Paju Gandrung yang dibawakan oleh para remaja



Sementara tamu melakukan paju gandrung tamu yang lain dengan sabar menunggu giliran untuk mendapat kesempatan pelayanan gendhing dengan repenan yang dilanjutkan dengan Paju Gandrung sebagaimana tamu sebelumnya



Saat menunggu giliran repenan dan Maju Gandrung



Para penonton pertunjukan Kesenian Gandrung yang terdiri dari kalangan remaja maupun orang dewasa, mereka ikut menikmati pertunjukan Kesenian Gandrung dengan gayanya masing-masing ada yang serius dan ada pula yang ikut bergoyang sanbil menirukan gerakan-gerakan tari pengudangnya yang sangat lucu

LAMPIRAN II

GENDHING-GENDHING YANG DIBAWAKAN DALAM KESENIAN GANDRUNG

1).PUISI CENGKIR GADING.

a). **Versi Bakungan.**

Cengkir Gadhing,
Padusane mbok Widodari,
Ya adusa lenggang lenggong,
Ana widodari teka.

b). **Versi Cungking.**

Cengkir Gadhing,
Padusane mbok Widodari,
Ya aduse lenggang lenggok,
Milu ganti sak gosokan.

c. Versi T. ottolender.

Cengkir gadhing padusane,
Mbok widodari ya adusa,
Lenggang-lenggok milu ganti,
Sak gosokan

Podho Nonton,
Pudhak sempal ring lelurung,
Kendhite pudhak sempal,
Lambeyane para putra.

Para putra jalane,
Kedhung lewung.
Jalane jala sutra.
Tampang kencana.

Kembang gadhung segulung,
Di tawa sewu.
Nora murah nora larang.
Kang nawa wong adol kembang,
Barise Temenggungan.
Sun iring payung agung,
Lakonane membat mayun.

Kembang menur
Melik melik ring pebuntur,
Sun siram, Sun siram,alum,
Sun petik mesirat ati.

Kembang di remuk,
Wilayati mbok Widodari,
Kurma ya tunda pitu,
Ban jarane wong perang,
Sumpinge kalaki ijo.

Kembang pepe merambate,
Ring kayu arum,ya aruma
Membat mayune mbok penganten,
Kari dalu lakone.

Menjot lakone.
Balia ngeluru lare,
Lare baku turuna ring perahu,
Perahune murub candi,
Hang kumendung langsane,

Sekar jenang,
Mau ndang ndedari kuning
Agung alit temuruna
Kaula njaluk sepura

Lilira kantun sang kantuna
Lilira yoga ya sapanen
Ya dhayoh rika mbok supraba,
Milutama.

2. PUISI SEKAR JENANG.

Sekar jenang
Maundang dadari kuning,
Agung alit temuruna,
Kaula nyuwun sepura.

Layar-layar kumendhung
Ombak umbul nyang segara,
Segarane tuan agung.
Tumenggung nunggang kereta

Lilira kantun
Sang kantun lilira putra
Ya sapanen dhayoh rika.
Mbok surgubo milutama

Lilira gule
Sabuk cindhe nyang barise
Kakang kakang ngelilira
Sawah bendha nang selaka.

3. PUISI PODHO NONTON

Podho nonton,
Pudhak sempal ring lelurung.
Ya pendhite pudhak sempal
Lambeyane para putra,
Para putra,kejala ing kedhung lewung.
Ya jalane jala sutra
Tampange tampang kencana.

Kembang menur,
Melik-melik ring bebuntur.
Ya sun siram alum,Sun pethik mensirat ati.
Lare angon,gumuk iku paculana.
Tandurana kacang lanjaran,
Sak unting olih perawan.

Kembang gadhung,
Sak gulung di tawa sewu.
Nora murah nora larang,
Kang nawa wong adol kembang.
Wong adol kembang,
Sun barisna ring temenggungan.
Sun iringi payung agung,
Lambeyane membat mayun.

Kembang abang,
Selebrang tiba ring kasur,
Mbah teji balenana,
Sun anteni ring paseban.
Paseban agung,
Ki demang mangan minum.
Sleregan wong ngunus keris,
Gendam gendhis kurang abyur.

a). UKIR KAWIN

Ukir kawin delima baris,
Baris lonthe,mbok perawan
Diajar wayang
Sekar watu nora emut
Lan basane.

Terang bulan terang di kali,
Kembang di rama-rama,
Satu bulan saya bernanti,
Satu tahun terlalu lama.

Awar-awar daunnya jati,
Daun dilem buat kitiran,
Tidak tahan rasanya hati,
Siang malam jadi pikiran.

b). GUNUNG SARI

Timun rujakane
Kaya rukun sajakane.
Abang-abang ora legi,
Bae timbang ora dadi.

Timun rujakane
Kaya rukun sajakane
Nora ana ana
Wong mati balik nyang dunya

Timun rujakane
Kaya wangun sajakane
Sungu kebo bule.
Awe awe kendhahane.

c). ANGLENG

Abang abang merah jambu
Atine kebimbang badhe ketemu
Ora ore adus kramas
Dilengani mrosot bae
Abang abang ana ijone
Atine kebimbang ana bojone

Apuwa rambut rika gundhul
Mulane gundhul potong surabaya
Apuwa ati rika ngambul
Mulane ngambul kurang belanja

a). Versi Gandrung :

Uga uga rika turuha
Kapan sing turu sun dunaken
Muga muga rika miluha
Kapan sing milu sun dhukunaken

b). Versi Seblang:

Uga uga
Yo emake menyang pasar
Pasar endi Rogojampi
Tuku paran iwak sapi.

c). **Versi Ottolander:**

Uga uga ya turuha
Den sumari arep turu
Make nyang pasar,pasar Rogojampi
Paran tukune bebek grati

Aja turu sore sore
Rika turu metu iluhe
aja tungkul rika megawe
Kang ana umahe siji hang duwe.

Kembang waru,kembang nangka
Rika taline rawe
Isun seru abot nang rika
Sun aboti ono hang duwe.

a). SALANTUN

Salantun wataslimun
Wahi jeka tahyatin
Santri picek njaluk tuntun
Suket lembut di pangan geni

Alang alang ring bangkalan
Arep arep rebut sing wani
Paran riko wis bakalan
Sada rana, sada rana
Golongane ambir ambiran
Adoh kene adoh kana
Senengane kelenceran.

b). GIRO BALI

Salake sing di pangan
Godhong jati di enggo tayongan
Awake sing paran paran
Atine kloyongan

Udan gunung banjir wangan
Rambutan di kati kati
Atine bingung sewang sewangan
Keluputan sing ati ati

Sing item sing nila
Di lebur pada cemenge
Sing katon sing ilingo
Serto kumpul podho senenge

c). LEBAK LEBAK

Lebak lebak dalane banyu
Sapa han ladak ana hang ditemu
Abang abang kembang rambutan
Pager kerep umahe letnan
Ditimbang rika rebutan
Duwe karep kudu temenan

Kembang wangsa lima lima
Kembang peciring wetane kutho
Kirim basa sun kira kira
Sun iring sak karep rika

d). RAMBE

Nginang wanci selaka
Panas mendhung gampung gaga
Menyang menyang katon nang rika
Welas tanggung bangura aja

Alas alase kepundhan
Umah pakis sun saponi
Welas rika durung ketandhan
Nangis nangis sun lakoni

Tega tega langkire
Kepundhung uwohe maja
Isun teguh bingung pikire
Tanggung tanggung bangur aja

e). GODRIL

Ore ore jagongan karo bojone
Eman eman yo adhuh paman
Anahe nahe ketumbar jinten
Gelung kondhe bojone sinten
Angin angin yo mendhuwuro
Hang plekat nonton komidi
Kepingin ya ngilura
Mupakat jerone ati
Nyang pesisir amet kepiting
Kepiting gedhe supite
Mage cilik mage dhemen lancing
Lancinge gedhe belite

f). THETHEL-THETHEL

Thethel thethel ning barongan
Kentel kentel keloyongan
Sawah rika sawah isun
Nandur bako sipat miring
Salah rika salah isun
Kapan sing kanggo golet maning,

Pira pira beras kopine
Telung karung sun kateni
Pira pira lan janjine
Telung taun sun anteni

g). CAP GOMEK

Cap gomek
Kayu kupite lanjarane
Kadhung dienggo lemek
Munggah haji ganjarane

Melathi dhudhuk melathi
Kembang kembang ring pengaron
Mati sun tututi mati
Timbang timbang keloron loron

Mlecer wayah mana
Koncar kancir isun merana
Wis kadhung isun merana

h). LIYA LIYU

Liya liyu kelayu bunder godhonge
Kang mas raga keranjang penayun-nayun
Mangan tebu manis godhonge
Alas kompeni kopen-kopenan
Buru-buru manis omonge
Sun temeni apan-apenan

Beras kuthah pitik melayu
Lumur selokine
Sing betah nulih wong ayu
Sak umur dara rabine.

a). CINGKIR-CINGKIR

Cingkir-cingkir babu ira
Irane remba-rembu
Mbok sidoro dadi ratu
Ratune kembang kalak

Kembang gadhung
Geluntung endhase ula
Sublang ayang-ayangan
Tik-entikan
Ana kodhok ana kancil
Widodari kepulutan
Sunggrak –sunggraka
Upih kaya upih .
Medhok kaya medhok
Manting ketuwuk

b). SEMANGGI GUNUNG

Semanggi gunung
Apike urung-urung
Mbok temah seleran sebrang
Aja nangis dalu-dalu

Mbok kemanten ya menenga
Ngrujaki-ngrujaki gedhang warangan
Warangane lermbing urang
Endhase kucing gering

c). TERONG-TERONG GEMULUNG

Terong-terong gemulung
Gemulunge tiba ring pangkeng
Pangkenge raden gawe
Awe suruh ason-ason
Tegese jambe wenong
Kacang-kacang matia
Ditumbak ring melira
Ering-ering pager jaring
Delem padha
Disebrung urung-urung
Apa lanang apa wadon
Jaga.....puruuuus

d). ITEK-ITEK ETE (Teri-teri puten)

Itek-itek ete (teri-teri puten)
Etene agung-agung (Putene agung-agung)
Seleren unti
Itek-itek wong merantun
Kembang duren
Durene mbok si dhawung
Melengkung ketemu raja
Bik Kerta Belawa
Desa kana kembang paran ?

(Jawab) Kembang .....
(terserah jawabnya dengan nama kembang)
Si..... (nama penebak)

Bakale embah ..... \
(seirama dengan kembang yang ditebak)

Segera warasa
Nontona payung agung
Abang-abang sethithik tandhane lare.....
(sifat tertentu dengan irama sama dengan kembang)
Aja milu ..... !

e) MANJER KILING

Emping-emping lare cilik manjer kiling
Ya mudhuna ketampik udhengan bathik
(disambut bersama dengan ucapan)
Kepapak kuncire cina
Kepapak pipi hang kiwa

f) JARAN DHAWUK

Jaran dhawuk
Mirang-mirang
Latare mbok ampel gadhing
Ya kerumbu-rembu genter
Kesandhung watu jaruman

g) MANCING

Mancing-mancing tengahe segara
Segara bari kunta
Ya uliha iwak luyung
Bari meri mentas keneng kedayung

h) KUNTUL BULUS

Kuntul bulus
Barisc ring surabaya
Ring cekctra akeh wong bagus
Loleng-long lakonane.

i). LIMAR-LIMIR

Ngelamar-ngelimir
Mbok Sritanjung ngeluruga
Mbok juragane ika guna
Kembang Menur kembang melathi
Sedhompolan manas ati

——ooooo0ooooo——

PROFIL PENULIS



Dariharto, lahir di Nganjuk tanggal 12 Agustus 1960, menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Hukum di Universitas Tujuhbelas Agustus 1945 Banyuwangi tahun 1989 dan Tahun 2005 Lulus Magister Manajemen Program Pascasarjana pada Universitas Putra Bangsa Surabaya Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia. Sebagai PNS yang cukup lama berkecimpung di bidang kepariwisataan 1981-1989 bertugas sebagai sekretaris Badan Pelaksana Pariwisata Daerah Kabupaten Banyuwangi, Tahun 1989-1999 sebagai Kasi Obyek, Atraksi dan Aneka Wisata Cabang Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur di Banyuwangi dan pada era otonomi daerah kembali lagi bertugas di Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi sebagai Kasubdin Pemasaran. Beberapa tahun sempat mengikuti rotasi pada Dinas Tenaga Kerja, Bakesbang Linmas dan Dinas Kesejahteraan Sosial, kemudian sejak Oktober 2007 kembali lagi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Tugasnya yang akrab dengan urusan kepariwisataan dan kebudayaan menjadikan kegiatan seni, adat dan tradisi menyatu dengan kehidupan sehari-hari bahkan sejak 1999 aktif mendampingi Masyarakat Adat yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dalam memperoleh pengakuan Hak dan peningkatan ekonominya. Harapan kedepan adalah semaraknya tarian kehidupan yang didasari atas nilai-nilai kearifan local, sehingga kekayaan budaya yang kita miliki sejalan dengan jiwa dan nurani setiap insan yang memiliki keteguhan iman

.





Perpustakaan
Ba

0000053220

Diterbitkan:

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI
Jl. A. Yani 57 Telp. (0333) 424172 Fax (0333) 412851